

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, yang ditandai dengan adanya perubahan dan pembaharuan kurikulum setiap tahun serta perkembangan zaman. Pendidikan adalah kunci utama dalam segala aspek kehidupan seorang manusia. Hal ini sudah terbukti bahwa kesuksesan dari seorang manusia diraih melalui pendidikan dan kerja keras.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah dirancang untuk membentuk karakteristik siswa-siswi melalui bimbingan para pendidik atau guru, selain itu juga untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di mana terdapat tingkatan dan jurusan sesuai minat/bakat, kemampuan dari para peserta didik itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diungkapkan bahwa sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatan atau jenjang dan juga jurusan (SD, SMP, SMA/SMK).¹

Dalam proses belajar mengajar terdapat banyak faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, lingkungan, media pembelajaran, dan metode yang akan digunakan di dalam kelas. Selain itu pada kegiatan belajar mengajar juga perlu adanya proses interaksi atau komunikasi yang baik antara kedua komponen dalam hal ini pendidik dan para peserta didik, sehingga proses kegiatan belajar

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 1244.

mengajar tersebut dapat berjalan dengan baik dan juga bermanfaat bagi para peserta didik itu sendiri.

Sebagian besar orang menganggap bahwa guru merupakan orang yang menuntun atau membantu orang lain untuk belajar. Seorang pendidik tidak hanya menjelaskan materi, melatih, memberi ceramah, tetapi seorang pendidik juga harus memiliki kreativitas dalam mendesain materi pelajaran, situasi kondisi kelas, dan mengevaluasi prestasi belajar dari para peserta didik. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik mempunyai peranan yang sangat penting, karena dapat membentuk para peserta didik sehingga para peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan karakter yang baik serta berguna untuk kehidupan bermasyarakat.²

Ada beberapa tugas dan peranan seorang guru, *Pertama, Guru sebagai ahli instruksional*. Hal ini mau menunjukkan bahwa seorang guru harus mempunyai kreativitas agar dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan lancar dan juga terdapat interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Dengan demikian para peserta didik tidak cepat merasa bosan pada proses rangkaian kegiatan belajar mengajar.

Kedua, Guru sebagai motivator. Pada proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus bisa melihat kondisi dari para peserta didiknya. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami kemunduran maka guru mengambil inisiatif untuk memotivasi peserta didik tersebut. Upaya guru untuk memotivasi para peserta didik tidak hanya dilakukan pada saat awal tahun ajaran baru, tetapi juga pada setiap saat sesuai dengan kebutuhan dan situasi atau kondisi yang dialami dalam seluruh proses pembelajaran.

Ketiga, Guru sebagai manajer. Manajer dalam dunia pendidikan bertugas untuk mengatur/manajemen secara sistematis dan terorganisir pada dunia pendidikan. Dikatakan sebagai *manajer* karena seorang guru mempunyai waktu yang sangat banyak untuk berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya,

² Sri E.W. Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2002), hlm. 27.

sehingga para guru dapat mengawasi Kegiatan Belajar Mengajar secara langsung, mempersiapkan tes untuk para peserta didik, dan bertemu dengan orang tua dari para peserta didik. Jadi seorang guru dapat melihat dan juga menilai perkembangan serta penurunan dari para peserta didiknya.

Keempat, Guru sebagai konselor. Dalam hal ini seorang guru mempunyai peran untuk mengatur dan melihat tingkatan emosi dari para peserta didik, sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat menyebabkan penurunan minat dan prestasi para peserta didik.

Kelima, Guru sebagai model. Seorang guru dikatakan sebagai model karena dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai pendidik dimana pendidik merupakan contoh bagi para peserta didiknya. Apa yang akan dilakukan oleh guru akan ditiru pula oleh para peserta didik. Oleh dari itu guru dituntut agar mempunyai karakteristik yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik.³

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁴

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa setiap peserta didik berhak untuk, *Pertama*, mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing oleh pendidik yang seagama atau seiman. *Kedua*, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya yang ada pada peserta didik. *Ketiga*, mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi dan orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. *Keempat*, mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu untuk membiayai pendidikannya. *Kelima*, berhak untuk pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara pada kompetensi dan kemampuan dari

³ Ibid., hlm. 27-29

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, Bab IV.

peserta didik. *Keenam*, dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar dan tidak menyimpang dari ketentuan atau batas waktu yang sudah ditetapkan.⁵

Menurut Sudarwan Danim, peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Sudarwan menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar tanpa guru, tetapi guru tidak bisa mengajar tanpa kehadiran peserta didik. Dalam hal ini bukan berarti peran guru tidak penting bagi dunia pendidikan, akan tetapi peran guru itu sendiri sangat penting karena dapat menyalurkan ilmu-ilmu kepada peserta didik dan dapat diterapkan ke dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Pendidikan Agama Katolik merupakan pembelajaran dan pengajaran yang dilandaskan pada Kitab Suci, yang berpusat pada ajaran Yesus Kristus. Dalam ajaran agama Katolik, peserta didik diajarkan untuk saling mengasihi sesama dan berbuat baik dengan niat yang tulus dari hati seturut dengan ajaran dari Yesus sendiri.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik khususnya yang beragama Katolik. Mata pelajaran ini dapat membentuk iman mereka akan Yesus Kristus, sehingga dapat mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, pelajaran Agama Katolik ini juga dapat membentuk karakteristik peserta didik sehingga tercipta pribadi yang berkualitas bagi kehidupan di tengah masyarakat dan lingkungan di mana mereka berada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Roswita Verona yang berjudul Upaya Meningkatkan Minat Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Siswa Kelas IV di SDN No. 05 Tengadak Kabupaten Sintang dibahas tentang penerapan model CTL di dalam kelas untuk mengaplikasikan teori atau materi yang diperoleh peserta didik agar

⁵ Ibid., hlm. 5

⁶ Adica, "Pengertian Peserta Didik Menurut Beberapa Ahli," Silabus.Web.Id, diakses pada tanggal 5 September 2022, <https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/>

bisa diterapkan lebih lanjut pada kehidupan bermasyarakat dan mempunyai dampak yang positif bagi peserta didik.⁷ Berdasarkan penelitian dari Roswita, peneliti mau menambahkan pemanfaatan model pembelajaran CTL terhadap minat baca dari peserta didik. Peneliti akan memberikan kajian literatur tertentu yang sementara terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal para peserta didik ataupun di sekolah.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas sebagian Peserta Didik merasa bosan, karena metode yang diterapkan oleh pendidik sangat monoton. Hal ini menyebabkan minat dan perhatian peserta didik sangat kurang. Selain itu juga, tidak semua peserta didik mempunyai minat untuk membaca literatur. Hal ini dikarenakan adanya perubahan zaman dengan terciptanya teknologi-teknologi baru yang sudah digunakan oleh hampir semua peserta didik. Oleh karena itu tugas dari seorang pendidik yakni memiliki kreatifitas agar suasana dan kondisi kelas dapat berjalan dengan baik dan aktif, baik untuk pendidik itu sendiri maupun untuk para peserta didik. Selain itu juga para pendidik, cenderung masih menggunakan metode pembelajaran yang sama dalam hal ini menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal ini yang menyebabkan para Peserta Didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, dan tidak dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.

⁷ Roswita Verona, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Siswa Kelas IV di SDN No. 05 Tengadak Kabupaten Sintang* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021), hlm. 77-85.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih tema tentang pendidikan dengan judul, **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* SEBAGAI STRATEGI LITERASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DALAM BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI PADA KELAS XI P5 DI SMAS BHAKTYARSA MAUMERE.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditulis dalam karya tulis ini, sebagai berikut:

Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai strategi Literasi dalam proses pembelajaran dalam bidang studi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada kelas XI P5 di SMAS Bhaktyarsa Maumere?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* sebagai strategi Literasi pada peserta didik kelas XI P5.

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai strategi literasi dalam proses pembelajaran kelas XI P5 di SMAS Bhaktyarsa Maumere.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penulisan ini, maka terdapat beberapa manfaat bagi penulis dan juga pembaca, di antaranya:

- a. Untuk mengetahui apa saja langkah-langkah pada model pembelajaran *CTL* dalam proses pembelajaran di kelas.
- b. Untuk mengetahui cara menerapkan model *CTL* dalam hubungan dengan komponen literasi pembelajaran di kelas.
- c. Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi keunggulan dan juga kelemahan dari model pembelajaran *CTL* dalam pembelajaran di kelas.
- d. Untuk menjadi pembelajaran bagi para guru SMAS Bhaktyarsa agar dapat menerapkan kepada para murid supaya seimbang antara ilmu yang diberikan dengan perbuatan para murid di lingkungan masing-masing.
- e. Untuk mengetahui model pembelajaran *CTL* dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penerapan model pembelajaran *CTL* sebagai strategi Literasi terhadap proses pembelajaran pada kelas XI P5 di sekolah SMAS Bhaktyarsa Maumere.